

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Kepribadian dan Pembentukan Kepribadian Anak

##### 1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian berasal dari kata *persona* yang berarti topeng, yakni alat untuk menyembunyikan identitas diri. Adapun pribadi yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris (*person*), yang berarti manusia sebagai perseorangan, diri manusia atau diri orang sendiri.

Secara filosofis dapat dikatakan bahwa pribadi adalah “aku yang sejati” dan kepribadian merupakan “penampakan sang aku” dalam bentuk perilaku tertentu. Di sini muncul gagasan umum bahwa kepribadian adalah kesan yang diberikan seseorang kepada orang lain yang diperoleh dari apa yang dipikir, dirasakan, dan diperbuat yang terungkap melalui perilaku.<sup>1</sup>

Pengertian kepribadian banyak ahli menyebutkan pemikiran dalam redaksinya masing-masing sesuai dengan tujuannya. Di antara para ahli itu adalah :

##### a. Gordon W Allport

*“Personality is dinamic organization within the individual of those psychophysycal system, then determines his unique adjusment this environment”*. (Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya).

---

<sup>1</sup>Prof. Dr. H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumu Aksara, 2008), hlm. 2.

b. Ahmad D. Marimba

Kepribadian adalah lebih luas artinya meliputi kwaliteit keseluruhan dari seseorang. Kwaliteit itu akan tampak dalam caranya berbuat, cara-caranya berfikir, cara-caranya mengeluarkan pendapat, sikapnya, minatnya, filsafat hidupnya, serta kepercayaannya.<sup>2</sup>

c. Sigmund Freud

Kepribadian dipandang sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga unsur atau sistem, yakni Id, Ego, dan Super Ego yang saling berkaitan dan membentuk suatu totalitas.<sup>3</sup>

d. Dadang Hawari

Kepribadian adalah segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya, yang digunakan untuk bereaksi seta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan, baik yang timbul dari lingkungannya (dunia luar) maupun yang datang dari dirinya sendiri (dunia dalam), sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas untuk individu itu.<sup>4</sup>

Dari berbagai pendapat tentang definisi kepribadian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan objek meskipun istilah yang digunakan berlainan.

---

<sup>2</sup>Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al MA'arif, 1986), hlm. 67.

<sup>3</sup>E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian Spikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*, (Bandung : Eresco, 1991), hlm. 32.

<sup>4</sup>Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1999), hlm. 214.

Dadang Hawari lebih memfokuskan pada landasan kejiwaan. Ahmad D. Marimba lebih berpijak pada landasan agama (Islam), sedangkan G.W. Allport dan Sigmund Freud landasan yang dipakai terbatas pada norma-norma sosial.

Sedangkan persamaannya terletak pada upayanya dalam beradaptasi dengan lingkungannya yang diperoleh dari satu kesatuan fungsional pada diri individu yang akan mewarnai kehidupannya.

Sehingga dapat dikatakan bahwa kepribadian adalah suatu kesatuan fungsional antara fisik dan psikis atau jiwa dan raga dalam diri individu yang membentuk karakteristik atau ciri khas unik yang terwujud di dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya sebagai bentuk penyesuaian dengan lingkungannya.

Organisasi jiwa raga merupakan komponen atau aspek struktur dalam diri kepribadian. Sedangkan penyesuaian diri merupakan struktur luar dari kepribadian yang lebih bersifat dinamis dalam menghadapi berbagai situasi, kondisi, dan perubahan lingkungan.<sup>5</sup> Pada dasarnya manusia mempunyai struktur luar dan struktur dalam yang sama dengan manusia lainnya. Demikian pula faktor yang mempengaruhi pada garis besarnya sama yaitu faktor pembawaan dan lingkungan. Hanya warna dan ciri-ciri kepribadiannya yang berbeda dengan manusia lain, karena tidak ada lingkungan yang mempunyai efektivitas pengaruh yang sama

---

<sup>5</sup>Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm. 68.

terhadap dua orang atau lebih. Tiap individu akan memberikan makna atau penghayatan yang berbeda terhadap lingkungan.

Sesungguhnya setiap makhluk hidup akan mengalami perkembangan, ini sebagai bukti bahwa ia hidup. Dan perkembangan merupakan proses individualitas yang mengarah kepada gerak maju dan bertambah kualitasnya. Seperti semula tidak tahu menjadi tahu, semula kecil lalu menjadi besar, semula muda kemudian menjadi tua dan sebagainya. Demikian kepribadian seorang akan mengalami perkembangan ke arah maju bertambah kualitasnya, tidak menutup kemungkinan juga malah sebaliknya, yaitu merubah ke arah negatif.

Jadi kepribadian terbentuk melalui proses yang cukup panjang, sepanjang kehidupan manusia itu sendiri, sehingga pembentukannya harus dilakukan melalui bimbingan dan pengarahan.

## 2. Pengertian Pembentukan Kepribadian

Pembentukan adalah proses, perbuatan, cara membentuk.<sup>6</sup>

Anak adalah manusia yang berumur 0 – 12 tahun.<sup>7</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan kepribadian anak adalah suatu proses yang mengarah pada terbentuknya tingkah laku anak yang khas, baik dari segi fisik maupun psikis yang membedakan seorang anak yang satu dengan yang lain menuju kesempurnaan atau kematangan serta sempurna agar kelak menjadi insan kamil, berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

---

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 104.

<sup>7</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 74.

## B. Aspek-aspek Kepribadian

Perkembangan atau pembentukan kepribadian anak tidaklah terjadi dengan begitu saja, melainkan perpaduan (interaksi) antara faktor-faktor biologi, psikoedukatif, psikososial dan spiritual.<sup>8</sup> Pengkondisian empat hal tersebut sesuai dengan kebutuhan akan membentuk suatu kepribadian anak yang utuh.

Kepribadian anak yang utuh itulah yang nantinya akan membentuk kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah lakunya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidupnya dan kepercayaan menunjukkan pengabdian kepada Tuhan penyerahan diri kepada-Nya. Peran orang tua sangat penting pada faktor ini. Al-Qur'an menyebutkan agar orang tua selalu mengharapakan anugerah anak yang baik.

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ <sup>ط</sup> قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾ (ال عمران : ٣٨)

Tuhannya seraya berkata : “Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengaran do'a”.<sup>9</sup> (QS. Ali Imron : 38).

Dalam kepribadian terkandung tenaga-tenaga yang satu dengan yang lain saling berinteraksi menghasilkan aspek-aspek kepribadian yang tampak dari tingkah laku luar (jasmaniah), kegiatan-kegiatan jiwa dan filsafat hidup serta kepercayaan.

<sup>8</sup>Dadang Hawari, *op. cit.*, hlm. 214.

<sup>9</sup>R. H. A. Soenarjo, dkk., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 81.

A. Tafsir mengatakan: Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang utuh terdiri dari jasmani, akal dan rohani sebagai potensi pokok.<sup>10</sup>

Menurut Al-Ghazali wujud manusia terdiri dari dari jiwa al ruh dan badan.<sup>11</sup>

Ahmad D. Marimba, secara garis besarnya membagi aspek-aspek kepribadian manusia menjadi tiga yaitu : aspek-aspek jasmaniah, aspek-aspek kejiwaan dan aspek-aspek kerohanian yang luhur.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat memberikan pengertian bahwa aspek-aspek yang ada dalam kepribadian seseorang (manusia) secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

#### 1. Aspek Jasmani

Aspek ini dimaksudkan tingkah laku individu yang bersumber dan dipengaruhi oleh tenaga-tenaga jasmani, meliputi : seluruh tenaga-tenaga yang bersumber pada bekerjanya kelenjar-kelenjar, peredaran darah, alat-alat pernafasan serta saraf.

Terdapat aspek jasmani ini sebagai muslim, kita hendaknya selalu memperhatikan tubuh, kesehatannya, kekuatannya dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dalam batas-batas yang diperkenankan oleh agama seperti makan, minum, kebutuhan pakaian, berolah raga, dan sebagainya.

Di dalam aspek ini terkandung berbagai sifat hewani kebinatangan (balhimiyyah) yang berupa syahwat (kenginan/kecenderungan) yang apabila tidak dipandu oleh agama akan terbentuk suatu kepribadian yang jauh dari nilai-nilai agama dan sifat kemanusiaannya. Karena aspek ini mirip unsur

---

<sup>10</sup>A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), hlm.37.

<sup>11</sup>Muh. Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al Ghazali*, (Jakarta: Rajawali, 1999), hlm. 73.

material yang menyusun manusia yang mempunyai kecenderungan rendah sebagaimana substitusinya dasarnya. Allah SWT berfirman yang berbunyi:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِّقُ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ (ص : ٧١)

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: Sesungguhnya akan menciptakan manusia dari tanah.<sup>12</sup> (QS. Shaad: 71).

## 2. Aspek rohani

Setelah melewati fase penciptaan manusia dari turab (debu) menjadi tanah, eudian menjadi lumpur yang hitam yang diberi bentuk, kemudian menjadi tanah kering seperti tembikar, Allah kemudian meniupkan ruh kepadanya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُرُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُرُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾ (ص : ٧٢)

Maka apabila telah kusempurnakan kejadiannya dan kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.<sup>13</sup> (QS. Shaad: 72).

Dengan roh ciptaan ini, membuat manusia membuat manusia mempunyai sifat yang luhur dan mengikuti kebenaran.

*Ia adalah unsur tinggi yang didalamnya terkandung kesiapan manusia untuk merealisasikan hal-hal yang paling luhur dan sifat-sifat yang paling suci.*<sup>14</sup>

<sup>12</sup>R. H. A. Soenarjo, dkk., *op. cit.*, hlm. 741.

<sup>13</sup>M. Ustman Najati, *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 242.

<sup>14</sup>M. Ustman Najati., *op. cit.*, hlm. 243.

Dalam aspek rohani terkandung sifat-sifat malaikat yang tercermin dalam kehidupannya untuk mengenal Allah, beriman kepada-Nya. Menyembah dan memuji-Nya.

Aspek-aspek ini akan memberi corak kepribadian yang mengarah kepada tindakan dan ketaatan kepada Allah dan menuntun kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

### 3. Aspek psikologi (Nafs)

Aspek *nafs* disini dimaksudkan sebagai keadaan yang sesungguhnya dari derajat perkembangan suatu tingkatan tertentu dalam pribadi secara keseluruhan.

M. Utsman Najati membagi jiwa (*nafs*) kedalam tiga pengertian yaitu: *Jiwa yang cenderung kepada kejahatan, jiwa yang menyesali kepada dirinya sendiri dan jiwa yang tenang.*

Ketika kepribadian seseorang pada tahapan manusiawi yang rendah, dimana hawa nafsu dan kelezatan fisik duniawinya lebih dominan maka jiwa yang demikian ini disebut “jiwa cenderung kepada kejahatan”, sebagaimana firman Allah:

وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٣﴾

Dan aku tidak membesarkan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh pada kejahatan, kecuali nafsu



yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang.<sup>15</sup> (QS. Yusuf: 53).

Kemudian ketika seseorang mengadakan perhitungan terhadap berbagai kesalahan yang diperbuatnya itu dan berusaha untuk mencegah dirinya dari perbuatan-perbuatan yang akan menyebabkan amarah atau murka Allah dan membuat hati sanubarinya merasa berdosa, namun ia tidak selalu berhasil dalam upayanya. Sebab kadang upayanya melemah dan membuatnya terjerumus kedalam kesalahan. Kepribadian dalam tahapan ini disebut “jiwa yang menyesali dirinya sendiri”. Allah swt. berfirman:

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ۖ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾ (القيامة : ٢-١)

Aku bersumpah dengan hari kiamat. Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesalnya (dirinya sendiri).<sup>16</sup> (QS. Al-Qiyamah: 1-2).

Selanjutnya apabila kepribadian seseorang telah mencapai puncak peringkat kematangan dan kesempurnaan manusiawi, dimana terjadi keseimbangan antara berbagai tuntutan fisik dan spiritnya, maka keadaan jiwa yang demikian ini disebut “jiwa yang tenang / jiwa mutmainnah”, firman Allah swt:

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾  
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾ (الفجر : ٢٧-٣٠)

Hai jiwa yang tenang, Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam syurga-Ku.<sup>17</sup> (QS. Al Fajr: 27-30).

<sup>15</sup>R. H. A. Soenarjo, dkk., *op. cit.*, hlm. 357.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 998.

Keseimbangan antara berbagai aspek jasmani, rohani dan psikologi (kejiwaan) dalam diri manusia mengarah kepada terbentuknya kepribadian manusia yang berakhlak mulia. Pembentukan manusia yang berakhlak mulia ini merupakan tujuan atau sasaran pembentukan kepribadian muslim.

### C. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian

Pada prinsipnya kepribadian manusia itu dipengaruhi dan dibentuk oleh dua faktor : yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (extern). Kedua faktor ini dalam istilah pendidikan dikenal dengan faktor lingkungan.

#### 1. Faktor pembawaan

Faktor pembawaan adalah semua potensi atau kemungkinan yang dibawa sejak lahir, berwujud bibit atau sering disebut kemampuan dasar.

#### 2. Faktor lingkungan

Lingkungan hidup manusia dapat dibagi menjadi dua macam yaitu :

- a. Lingkungan fisik seperti keadaan alam, geografi, iklim dan bangunan.
- b. Lingkungan sosial-psikologi budaya, seperti lingkungan keluarga, sekolah, kerja, masyarakat dan lingkungan simbolik berupa nilai-nilai norma peradaban.<sup>18</sup>

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa baik lingkungan yang meliputi keadaan situasi sekitar anak maupun orang yang berada dalam lingkungan tersebut akan berperan mempengaruhi kepribadian anak.

Namun demikian yang paling besar pengaruhnya dalam pembentukan

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 1059.

<sup>18</sup>Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama; Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Dunia, 1991), hlm. 29.

dan perkembangan anak adalah lingkungan keluarga, masyarakat dan kebudayaan.

#### 1) Lingkungan keluarga

Sikap dan tingkah laku anak tampak jelas sekali dipengaruhi oleh keluarga dimana ia dilahirkan dan berkembang. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam upaya membentuk kepribadiannya.

Disini peran orang tua sangat menentukan terutama ayah dan ibu sebagai penanggung jawab keluarga. Merekalah yang menentukan kemana keluarga itu akan dibawa dan warna apa yang akan diberikan ke dalam keluarga. Anak-anak sebelum dapat bertanggung jawab sendiri masih meminta bekal, cara berfikir dan sebagainya. Kebanyakan mereka menerima apa yang dilakukan orang tuanya.

Sebagaimana dengan hal tersebut di atas, Zakiah Daradjat berpendapat bahwa :

“Orang tua adalah pembina pribadi pertama dalam hidup anak. Kepribadian, orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan secara tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu”.<sup>19</sup>

Untuk itu perlu kita ketahui beberapa sifat lingkungan rumah (keluarga) yang memungkinkan anak membentuk sifat-sifat kepribadian yang dapat diterima oleh masyarakat umum, antara lain adalah :

---

<sup>19</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 71.

- a) Kesiediaan orang tua menerima anak sebagai anggota keluarga yang berharga.
  - b) Pertengkaran dan perselisihan paham antara orang tua supaya tidak terjadi dihadapan anak.
  - c) Adanya sikap demokratis yang memungkinkan setiap anggota keluarga mengikuti arah minatnya sendiri, sejauh tidak merugikan orang lain baik dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga.
  - d) Penyesuaian yang baik antara ayah dan ibu dalam pernikahan.
  - e) Keadaan ekonomi yang serasi.
  - f) Penerimaan (akseptasi) sosial para tetangga terhadap keluarga.<sup>20</sup>
- 2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadian. Pengaruh sekolah dalam pembentukan dan perkembangan anak dapat dibagi tiga kelompok meliputi :

- a) Kurikulum anak.
- b) Hubungan guru dan murid.
- c) Hubungan antar anak.<sup>21</sup>

Sehubungan dengan hal itu, maka kurikulum di sekolah hendaklah disesuaikan dengan perkembangan anak. Kurikulum hendaknya mencakup keterampilan, pengetahuan dan sikap-sikap

---

<sup>20</sup>Singgih D Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1992), hlm. 75-76.

<sup>21</sup>*Ibid.*

yang perlu dibentuk anak-anak, juga harus diusahakan supaya apa yang dipelajari disesuaikan dengan minat dan keinginan anak bukan semata-mata berdasarkan harapan dan cita-cita yang tua terhadap anaknya.

Seorang guru cukup besarnya pengaruhnya dalam pembentukan patokan-patokan hidup, sikap-sikap dan tingkah laku anak. Sepanjang anak sekolah, anak menganggap guru sebagai sumber kepandaian dan anak cenderung meniru tingkah laku guru. Oleh karena itu, guru perlu menyadari kedudukan dan sikap-sikap maupun kepribadian anak. Guru disamping menumbuhkan pengetahuan anak, juga menumbuhkan dan mengubah sifat-sifat kepribadian anak dalam proses identifikasi. Lebih-lebih jika guru dianggap, dipilih sebagai tokoh identifikasi anak tersebut.

Baik di sekolah maupun di luar sekolah kepribadian anak banyak di pengaruhi oleh teman-teman sebayanya. Dalam lingkungan sekolah, anak belajar bermain, belajar berkerjasama dengan teman-temannya. Otomatis dalam pergaulan sehari-hari dengan teman-temannya untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan lingkungannya.

Jadi jelaslah bahwa sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak sebagai lingkungan kedua setelah keluarga dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan

keluarga sehingga dasar-dasar pendidikan dalam keluarga dapat dilanjutkan di sekolah.

### 3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan ketiga yang mempengaruhi kepribadian anak adalah masyarakat. Lingkungan masyarakat disekitar anak-anaknya serta teman-teman dalam pergaulan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku dan kepribadian.

Lingkungan pergaulan anak-anak di tengah-tengah masyarakat kadang-kadang mempunyai pengaruh yang lebih besar dibanding dengan pengaruh pergaulannya dilingkungan keluarga atau sekolah.

Setelah menjadi naluri, anak-anak akan mudah meniru tingkah laku orang-orang disekitarnya maupun teman-teman sepergaulannya. Maka dari itu orang tua harus waspada terhadap anak-anaknya dalam bergaul dalam masyarakat, agar mereka terhindar dari perbuatan dan tingkah laku yang dapat merusak moral dan kepribadiannya.

### 4) Kebudayaan

Setelah menguraikan tentang pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat maka selanjutnya akan diuraikan tentang pengaruh kebudayaan. “Kebudayaan adalah sesuatu himpunan dari segala sesuatu yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat tersebut”.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kemabng, 1987), hlm. 216.

Sedang keluarga merupakan bagian dari masyarakat, maka apa yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat secara tidak langsung menjadikan pengaruh kepada anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang termasuk kepribadiannya.

Maka jelaslah di sini, keluarga merupakan cermin dari masyarakat luas yang mempunyai kebudayaan maka ikut menentukan corak dan warna kepribadian anak. Sebagaimana dikatakan Winarno Surahmad dan Murray Thomas berikut ini :

Kalau kita mengikuti pandangan cara hidup satu keluarga dan mengamati bermacam-macam cara pergaulan anak-anak dalam keluarga itu, akan nampak dengan meyakinkan bahwa lingkungan itulah yang banyak mengajarkan kepada mereka bagaimana memenuhi setiap anggota keluarga . Keluarga itu sebaliknya mencerminkan pengaruh-pengaruh norma yang terdapat dalam lingkungan sosial kultural yang lebih luas.<sup>23</sup>

Kalau kebudayaan itu bai, maka akan memberikan pengaruh yang baik kepada perkembangan kepribadian anak. Begitu pula sebaliknya, sehingga kepribadian dalam anak yang tumbuh akan terpengaruh olehnya.

---

<sup>23</sup>Winarno Surakhmad dan Murray Thomas, *Perkembangan Pribadi dan Kesiambungan Mental*, (Bandung: Jemmars, 1980), hlm. 77.

#### D. Pembentukan Kepribadian anak

Pembentukan kepribadian anak berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah hal yang sekali jadi melainkan sesuatu yang berkembang .

Setiap pribadi berkembang terus menerus dari masa bayi sampai masa meninggal dunia, melalui seluruh perkembangan itulah perubahan-perubahan itu berlangsung walaupun adanya pribadi itu sendiri tetap.

Dengan upaya untuk pembentukan kepribadian maka perlu memperhatikan tiga unsur berikut ini :

1. Ciri-ciri atau unsur-unsur dinamik yaitu, bermacam-macam dorongan bagi perangai dan tujuan-tujuannya.
2. Ciri watak yang berhubungan dengan ciri umum yang tidak berubah, yaitu ciri yang membedakan respon-respon seseorang, tanpa memperhatikan rangsangan yang menyebabkannya, sehingga kecepatan bereaksi atau kekuatan dari tingkat kegiatannya.
3. Kemampuan dan kesanggupan mental yaitu yang menentukan kemampuan untuk melakukan pekerjaan tertentu, yang tercermin dalam kecerdasan dan kemampuan hitung.<sup>24</sup>

Pembentukan kepribadian merupakan suatu proses yang harus ditempuh melalui beberapa taraf. Ada tiga taraf yang harus ditempuh dalam pembentukan kepribadian, seperti yang di ungkapkan oleh Ahmad D. Marimba yaitu:<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Mustafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 52-53.

<sup>25</sup>Ahmad D Marimba, *op.cit.*, 79.



- a. Pembiasaan.
- b. Pembentukan pengertian, sikap dan minat.
- c. Pembentukan kerohanian yang luhur.

Dari ketiga hal tersebut diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1) Taraf Pembiasaan

Pembiasaan yang dimaksud disini adalah proses mengulang suatu tingkah laku. Pembiasaan yang ditujukan untuk membentuk segi-segi kejasmanian dari keribadian dimana pelaksanaannya harus disesuaikan dengan usia anak. Dalam hal ini telah tepat dibentuk pada usia anak-anak, seperti perilaku shalat dari jasmaniah.

Pembiasaan anak pada anak sejak usia dini sangat penting. Karena hal itu akan berpengaruh terhadap kepribadian dikemudian hari.

#### 2) Taraf pengertian, sikap dan minat

Setelah anak terbiasa dengan perilaku yang baik, perlu dilanjutkan dengan pembinaan pengertian akan suatu perbuatan, seperti apa arti pentingnya shalat dan lain sebagainya. Dengan mengetahui arti dari suatu perbuatan maka dari anak akan timbul minat terhadap perbuatan tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, bahwa : “pengertian akan nilai perbuatan-perbuatan (ibadat) menimbulkan minat yang kuat ke arah itu”.

Minat yang kuat sebaliknya berubah menjadi pendorong kemauan atau *iradah* (tenaga karsa yang tinggi tarafnya). Minat memegang peranan pula dalam pembentukan filsafat hidup.

Tahap ini penekanannya pada aspek kejiwaan sehingga tepat diberikan pada usia remaja. Dengan penanaman pengertian ini, diharapkan kelakuan anak akan memiliki kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga apa yang dipikirkan, diputuskan dan dilaksanakan berdasarkan keinsyafan sendiri, bukan lagi karena kebiasaan, latihan dan paksaan seperti pada waktu kecil.

### 3) Taraf pembentukan rohani yang luhur

Tahap ini merupakan tahap yang paling tinggi, karena meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak, yaitu filsafat hidup dan kepercayaan.

Pembentukan kerohanian yang luhur menanamkan kepercayaan yang terdiri dari :

- a) Iman kepada Allah.
- b) Iman kepada malaikat.
- c) Iman akan kitab-kitab-Nya.
- d) Iman akan Rasul-Nya.
- e) Iman akan qadla dan qadar.
- f) Iman akan hari kemudian.

Dengan demikian ketiga taraf pembentukan kepribadian tersebut, tentu membantu satu dengan yang lainnya, serta pengaruh mempengaruhi. Taraf yang lebih rendah akan menjadi landasan taraf berikutnya, akan menimbulkan kesadaran dan keinsyafan akan apa-apa yang diperoleh dalam taraf sebelumnya, serta faedah-faedahnya,

sehingga menimbulkan pelaksanaan-pelaksanaan amalan yang lebih kusyu'.

Ketiga jenis taraf usaha pembentukan kepribadian ini terutama tertuju pada usaha mempersubur perkembangan tenaga-tenaga kepribadian yang sifatnya positif membantu usaha pembentukan kepribadian muslim, dan pada segi lainnya membatasi pengaruh dan perkembangan tenaga-tenaga yang sifatnya menghambat atau merugikan proses pembentukan kepribadian tersebut.

#### **E. Metode kepribadian akhlak anak**

Metode Pendidikan yang dimaksud disini adalah cara yang digunakan dalam upaya mendidik.<sup>26</sup> Jadi metode pendidikan akhlak adalah cara yang dilakukan dalam upaya mendidik akhlak.

##### **1. Metode keteladanan**

Pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya.<sup>27</sup>

Keteladanan merupakan metode yang paling baik dalam rangka bimbingan orang tua kepada anaknya. Setiap anak yang akan menjalani setiap proses kehidupannya, mereka memerlukan keteladanan yang baik dan saleh. Keteladanan dapat diperoleh dari orang tuanya. Apabila anak dibesarkan dengan bimbingan akhlak yang baik dari orang tua serta lingkungan muslim yang baik, maka ia akan mendapatkan banyak contoh

---

<sup>26</sup>Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh : Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Al-Bayan, 1996), hlm. 31

<sup>27</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 178.

atau keteladanan yang baik untuk perkembangan jiwanya. Kedudukan orang tua merupakan sentra figur bagi anak-anaknya.

## 2. Metode kisah

Di antara sistem pendidikan yang mashur dan terbaik adalah dengan bentuk kisah atau cerita. Kisah tu mampu menyentuh jiwa jika di dasari oleh ketulusan hati yang mendalam agar mampu mempengaruhi seseorang yang membacanya atau mendengarnya, hingga dengan itu tergerak hatinya untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kejelekan.<sup>28</sup>

## 3. Metode nasehat

Di antara metode pendidikan yang populer sejak dulu adalah dengan cara nasehat, sebab anak akan senang dan selalu memperhatikan jika mendengar nasehat dari orang yang dicintainya.

## 4. Metode pembiasaan

Dengan membiasakan anak untuk melakukan perbuatan yang diajarkan agama. Misalnya, membaca basmalah ketika akan melakukan perbuatan yang baik dan mengucapkan hamdalah ketika selesai melakukan suatu perbuatan yang baik supaya mendapatkan keridlaan Allah.

## 5. Metode pengawasan

Pengawasan merupakan metode pendidikan yang tidak bisa diabaikan oleh orang tua, maksudnya yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akhlak serta mengawasi dan mempersiapkan secara terus menerus tentang keadaannya, baik dalam jasmani maupun rohani.

---

<sup>28</sup>*Ibid.*

## 6. Metode hukuman

Bila teladan dan nasihat tidak mampu, maka waktu itu harus di adakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Hukuman merupakan cara yang paling akhir dalam pembinaan akhlak anak.

## 7. Metode dengan cerita atau kisah-kisah

Cara ini memiliki pengaruh yang sangat besar di hati anak-anak, lebih-lebih jika dilakukan dengan cara menyentuh perasaan. Seperti kisah Ashabul kahfi, Ashabul uhdud, kisah-kisah para nabi dan sahabat Rasulullah. Dalam kisah-kisah tersebut disebutkan bahwa betapa kuatnya mereka memegang aqidah walaupun diuji dengan siksaan yang perih.

## 8. Metode Nasihat

Sebagaimana nasihat Nabi Ibrahim kepada bapaknya, atau seperti nasihat-nasihat Allah kepada hamba-Nya. Adapun contoh nasihat Allah kepada hamba-Nya adalah firman Allah, "Dan tidaklah Aku ciptakan Jin dan Manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku".

Allah mengabadikan salah satu bentuk nasehat mulia yang akan senantiasa dikenang:

وَأذِّقْ لُقْمَانَ لِقْمَةَ الْبَيْنَةِ وَهُوَ يُعْطِيهِ وَيُنَبِّئُ لَوْلَا تَشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ (لقمان : ١٣)

*"Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, dalam keadaan diamenasehatinya: "Wahai anakku janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya kesyirikan adalah kedzaliman yang paling besar".<sup>29</sup> (QS. Luqman: 13).*

<sup>29</sup>R. H. A. Soenarjo, *Op.cit.*, hlm. 225.